

**PENGARUH PERSEPSI, PERILAKU, DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT  
TERHADAP PELESTARIAN HUTAN DIKLAT PONDOK BULUH KECAMATAN  
DOLOK PANRIBUAN KABUPATEN SIMALUNGUN**

**Charles Hadi Parmian Sihotang<sup>1</sup>, Marto Silalahi<sup>2</sup>, Robert Tua Siregar<sup>3</sup>, Jhonson Marbun<sup>4</sup>**  
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota  
Program Pascasarjana Universitas Simalungun

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian Hutan Diklat Pondok Buluh, Kecamatan Dolok Panribua, Kabupaten Simalungun. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) questioner/angket dan (4) dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan (1) analisis deskriptif dan (2) analisis regresi. Hasil penelitian melalui penyebaran kuisioner terhadap 100 orang responden, terkait pengaruh persepsi masyarakat terhadap pelestarian Hutan Diklat Pondok Buluh adalah ada pengaruh yang signifikan antara variabel persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan diklat Pondok Buluh; sedangkan pengaruh perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan diklat Pondok Bulu menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara perilaku dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif; demikian juga dengan pengaruh sosial budaya terhadap pelestarian hutan diklat Pondok Bulu diperoleh adanya pengaruh positif. Secara uji serempak variabel persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif. Persamaan yang didapat dalam penelitian ini adalah  $Y = -19,412 + 1,112X_1 - 0,002X_2 - 0,780X_3$ . Pembahasan, hasil analisis regresi berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh terdapat pengaruh positif antara variabel persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh. Saran, masyarakat memandang bahwa hutan harus tetap dijaga dan dilestarikan dan perlu adanya penguatan kapasitas lembaga baik lembaga pemerintah maupun lembaga masyarakat dalam rangka pelestarian hutan.

**Kata Kunci:** Persepsi, Perilaku, Sosial Budaya, Pelestarian Hutan

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze the influence of perceptions, behavior and social culture of the community on the preservation of the Pondok Buluh Training Forest, Dolok Panribua District, Simalungun Regency. The research method used in this study is a quantitative method. While the data collection techniques in this study were: (1) observation, (2) interviews, (3) questionnaires and (4) documentation. Furthermore, data analysis techniques were carried out by (1) descriptive analysis and (2) regression analysis. The results of the research by distributing questionnaires to 100 respondents, regarding the influence of public perceptions of the preservation of the Pondok Buluh Training Forest, there is a significant influence between the variables of public perception of the preservation of the Pondok Buluh Training Forest; while the influence of community behavior on the preservation of the Pondok Buluh training forest shows that the level of correlation between behavior and the preservation of the Pondok Buluh forest has a positive effect; Likewise with the socio-cultural influence on the preservation of the Ponok Bulu training forest, it was found that there was a positive*

*influence. Simultaneously, the perception, behavior and socio-cultural variables of the community have a positive effect on the preservation of the Pondok Buluh forest. The equation obtained in this study is  $Y = -19.412 + 1.112X_1 - 0.002X_2 - 0.780X_3$ . Discussion, the results of the multiple regression analysis conducted show that the influence of perceptions, behavior and social culture of the community on the preservation of the Pondok Buluh forest has a positive influence between the variables of perception, behavior and social culture of the community on the preservation of the Pondok Buluh forest. Suggestions, the community views that forests must be maintained and preserved and it is necessary to strengthen the capacity of institutions, both government agencies and community institutions in the context of forest conservation*

*Keyword : Perception, Behavior, Socio-Cultural, Forest Conservation*

## PENDAHULUAN

Tertuang dalam Undang - Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan bahwa Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan merupakan suatu kumpulan tumbuhan dan juga tanaman, terutama pepohonan atau tumbuhan berkayu lain, yang menempati daerah yang cukup luas.

Selain itu, hutan juga merupakan bagian dari lingkungan hidup manusia yang sangat vital dan mempunyai fungsi ekologi yang sangat penting, antara lain fungsi hidrologis, menyimpan sumberdaya genetic, pengatur kesuburan tanah dan iklim serta menyerap karbon (*carbon silk*). Hutan juga mempunyai fungsi ekonomi yaitu sebagai pemasok hasil hutan berupa kayu dan non kayu dan fungsi social lain yaitu penyerapan lapangan kerja dan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Sejak dahulu hutan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia, hal ini dapat kita ketahui bahwa hutan merupakan sumber bahan makanan serta tempat berlindung. Seiring dengan perubahan akal pikiran manusia, manusia mulai membudidayakan tumbuh-tumbuhan dan hewan yang dibutuhkan sehingga dapat menjamin sumber makanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pesatnya perkembangan jumlah penduduk, teknologi dan industri dan berlangsung secara terus menerus menimbulkan dampak positif dan dampak negati dalam berbentuk pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dalam kehidupan memberikan banyak manfaat terhadap kelangsungan hidup manusia dari jaman dulu sampai sekarang. Semua spesies yang berada di hutan mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat setempat dan berpotensi menjadi gudang sumberdaya genetis bagi tanaman pertanian. Disamping itu, hutan dan masyarakat lokal memiliki hubungan dan interaksi yang bersifat sosio-kultural. Kedekatan masyarakat secara fisik dan emosional akan melahirkan pengetahuan mengenai hutan itu sendiri sehingga menciptakan kearifan tradisional. Kearifan tradisional yang merupakan modal sosial masyarakat lokal dapat digunakan sebagai landasan untuk pengelolaan sumberdaya hutan.

Kontribusi hasil hutan non-kayu terhadap perekonomian nasional dan regional sulit ditentukan karena kurangnya sistem untuk melacak nilai yang dihasilkan dari sekian banyaknya jenis produk yang mampu dihasilkan dari hasil hutan non-kayu. Namun beberapa komoditas seperti sirup maple mampu diketahui karena merupakan komoditas ekspor yang

diproduksi secara besar-besaran, mencapai 1,400,000 US gallon (5,300 m<sup>3</sup>) dengan nilai 38,3 juta US\$ di Amerika Serikat. Selain itu, di hutan iklim sedang dihasilkan berbagai jamur. Jamur yang terkenal dihasilkan dari hutan jenis ini adalah jamur matsutake yang juga bernilai ekonomi tinggi. Tanaman obat seperti ginseng serta sayuran seperti sala dan tumbuhan paku juga bernilai ekonomi tinggi. Namun tingkat keekonomian hasil hutan non-kayu bervariasi seiring dengan beragamnya hasil hutan non-kayu di tempat yang berbeda (Soerawidjaja, 2005).

Penguasaan dan pengelolaan sumberdaya hutan pada masyarakat lokal, baik yang berada di dalam ataupun di sekitar hutan merupakan suatu produk kebudayaan yang menjadi tata nilai tersendiri. Dengan segala kemampuan yang dimiliki, masyarakat melihat, memahami, memilah-milah gejala untuk kemudian merencanakan tindakan dan menentukan sikap serta perbuatan dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. Hak dari sumberdaya hutan diperoleh karena hubungan jangka panjang antara hutan sebagai tempat menggantungkan hidup dengan masyarakat itu sendiri. Kewajiban untuk mengelola hutan secara berkesinambungan diharapkan dapat menjadi respon balik dari masyarakat lokal setelah memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam.

Masyarakat sekitar hutan kehidupannya sangat bergantung pada keberadaan hutan. Terdapat jutaan masyarakat pedesaan yang tinggal di sekitar hutan kehidupannya tergantung kepada produksi dan juga hasil hutan. Sayangnya sampai dengan saat ini banyak penelitian menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat sekitar hutan pada umumnya tidak jauh dari kesan kemiskinan, keterbelakangan, kualitas hidup yang pas - pasan, dan hal - hal lain yang menunjukkan betapa kondisi masyarakat sekitar hutan selalu berada dalam keadaan yang memprihatinkan.

Keberadaan masyarakat lokal yaitu masyarakat Pondok Buluh sekitar hutan memiliki ketergantungan terhadap sumberdaya hutan yang berupa manfaat lahan untuk pertanian, sumber kayu dan sumber air untuk masyarakat lokal. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya hutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan penambahan penghasilan. Masyarakat Pondok Buluh yang tinggal disekitar hutan bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sistem pertanian masyarakat lokal dikenal dengan sistem pertanian "mar-huma" (berladang).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan diklat di Pondok Buluh Kecamatan Panribuan Kabupaten Simalungun.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Creswell, 2014) bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan untuk menguji teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) quesioner/angket dan (4) dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan (1) analisis deskriptif dan (2) analisis regresi.

---

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Hutan Diklat Pondok Buluh (HDPB) terletak diantara 99°56' BT s/d 99°00' s/d 99°00' BT dan antara 2°43' LU s/d 2°47' LU. Berdasarkan administratif pemerintahan, areal Hutan Diklat Pondok Buluh berada di Kecamatan Dolok Panribuan Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara, sedangkan berdasarkan wilayah pemangkuan hutannya termasuk dalam pengelolaan wilayah Resor Polisi Hutan Tiga Dolok Dinas Kehutanan Kabupaten Simalungun. Dengan adanya penunjukan sebagai hutan pendidikan dan pelatihan ini, maka pengelolaannya berada di Balai Pendidikan dan Pelatihan Kehutanan Pematangsiantar. Kawasan Hutan Diklat Pondok Buluh merupakan bagian hulu daerah Aliran Sungai (DAS). Sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini adalah Bah Panomburan, Bah Pogos, Bah Kasindir dan Bah Lintong. Sungai-sungai tersebut mengalir tersebar merata ke seluruh wilayah hutan diklat dan selalu berair sepanjang tahun.

Untuk mendukung pengembangan wilayah KHDTK Pondok Buluh, maka diperlukan penataan areal yang dilakukan dengan membagi KHDTK dalam blok atau petak pengelolaan areal KHDTK. Pembagian blok ini disesuaikan dengan fungsi pokok kawasan yaitu untuk menghasilkan hutan yang memenuhi persyaratan sebagai laboratorium alam untuk menunjang kegiatan litbang dan diklat kehutanan. Disamping itu, pembagian blok KHDTK Pondok Buluh harus memperhatikan daya dukung lingkungan. Ini terkait dengan pembangunan sarana dan prasarana sebagai penunjang pengelolaan. Potensi lansekap atau bentang alam, keterlerangan, kepekaan erosi tanah dan curah hujan sangat mempengaruhi variabel abiotik daya dukung lingkungan. Hal ini disebabkan topografi di areal KHDTK Pondok Buluh yang berbukit-bukit atau bergelombang sangat rentan terhadap erosi/labial sehingga pembangunan pada unsur lansekap bernilai tinggi harus dikonservasi sedangkan unsur lansekap bernilai rendah dapat dimanfaatkan untuk area pembangunan infrastruktur.

Blok pembangunan infrastruktur seperti jalan masuk asrama, asrama hutan diklat, *workshop*, perumahan pegawai, dan *camping ground* di areal yang memiliki lansekap rendah. Sedangkan untuk pembagian blok lainnya seperti blok pemanfaatan getah pinus, habitat burung rangkong, blok konservasi tanah, habitat kera ekor panjang, blok pengembangan sampinur, blok pengamatan burung, habitat trenggiling, blok pemberdayaan masyarakat, *agroforestry*, demplot aren, habitat beruang madu, habitat anggrek dan ekowisata, blok resolusi konflik, jalur *tracking*, dan blok pengembangan meranti disesuaikan dengan sebaran potensi satwa dan tumbuhan.

### Persepsi Masyarakat

Persepsi manusia terhadap lingkungan (*environmental perception*) merupakan persepsi spasial yakni sebagai interpretasi tentang suatu *setting* (ruang) oleh individu yang didasarkan atas latar belakang, budaya, nalar dan pengalaman individu tersebut. Manusia menginderakan objek di lingkungannya, ia memproses hasil pengindraannya dan timbul makna tentang objek pada diri manusia yang bersangkutan yang dinamakan persepsi yang selanjutnya menimbulkan reaksi terhadap lingkungan terutama dikawasan Pondok Buluh.

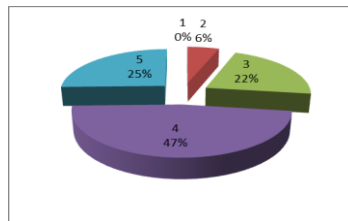
Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai persepsi tahu terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh (47,40%) sedangkan sebagian lainnya memiliki persepsi sangat tahu (25,40%) diikuti kurang tahu (21,60%), dan tidak tahu (2,60%) (Tabel 1).

**Tabel 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

No	Uraian	f	%
1.	Tidak mau tahu	-	-
2.	Tidak tahu	28	5,60
3.	Kurang tahu	108	21,60
4.	Tahu	237	47,40
5.	Sangat tahu	127	25,40
<b>Jumlah</b>		<b>500</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Sebagian besar responden memandang bahwa hutan harus tetap dijaga dan dilestarikan. Hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan yang cukup tentang fungsi hutan, adanya undang-undang kehutanan dan mereka mau mendengar penyampaian informasi jika ada undang-undang yang baru yang mereka belum tahu. Responden juga tahu hak dan kewajiban mereka dalam pemanfaatan hasil hutan khususnya hasil hutan bukan kayu (HHBK). Disamping itu, responden sangat tahu konsekuensi yang dapat ditimbulkan akibat aktifitas masyarakat terhadap lingkungan. Persepsi masyarakat sekitar Hutan Diklat Pondok Bulu dapat dilihat pada Gambar berikut:



**Gambar 1. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Diklat Pondok Buluh**

Hasil analisis regresi mengenai persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, dalam hal ini R yang menunjukkan korelasi, yaitu korelasi/hubungan antara lima variabel bebas terhadap variabel terikat. Angka R yang didapat .917<sup>a</sup> (lampiran 2) artinya adanya hubungan yang sangat erat antara variabel persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, karena nilai yang dimiliki 0,974.

*R Square* ( $R^2$ ) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi, besar  $R^2$  sebesar 0,842 artinya bahwa persepsi masyarakat berpengaruh sebesar 84,2 terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 84%.

Hasil dari perhitungan SPSS dengan menggunakan analisis regresi didapat nilai Beta yaitu 0,831, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara persepsi dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif. Korelasi persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Bulu dapat dilihat pada Tabel berikut

**Tabel 2. Analisis Regresi Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

Model				t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-60.012	110.231		-.544	.624	-410.815	290.791					

Persepsi Masyarakat (X1)	.831	.208	.917	3.993	.028	.169	1.493	.917	.917	.917	1.000	1.000
--------------------------	------	------	------	-------	------	------	-------	------	------	------	-------	-------

**Perilaku Masyarakat**

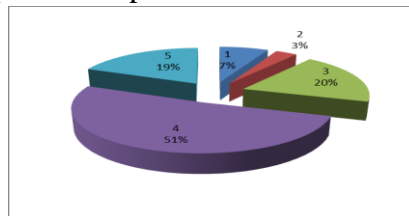
Hasil penelitian tentang perilaku menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui tentang hutan, fungsi dan Undang - Undang yang mengaturnya serta menganggap keberadaannya perlu dijaga dan dipertahankan. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek perilaku yaitu aktivitas masyarakat di kawasan hutan Pondok Buluh. Perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 3. Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

No	Uraian	f	%
1.	Tidak mau tahu	36	7,20
2.	Tidak tahu	16	3,20
3.	Kurang tahu	97	19,40
4.	Tahu	257	51,40
5.	Sangat tahu	94	18,80
	<b>Jumlah</b>	<b>500</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Dari Tabel di atas perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh sangat tahu sebanyak 94 sebesar 18,80% diikuti tahu sebesar 51,40%, kurang tahu 97 sebesar 19,40%, tidak tahu 16 sebesar 3,20% dan masyarakat tidak mau tau sebanyak 7,20%. Perilaku masyarakat dapat dilihat pada Gambar berikut:



**Gambar 2. Perilaku Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

Hasil analisis regresi mengenai perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, dalam hal ini R yang menunjukkan korelasi, yaitu korelasi/ hubungan antara lima variable bebas terhadap variabel terikat. Angka R yang didapat .845<sup>a</sup> (lampiran 3) artinya adanya hubungan yang sangat erat antara variabel perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, karena nilai yang dimiliki 0,845.

*R Square (R<sup>2</sup>)* atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi, besar R<sup>2</sup> sebesar .714 artinya bahwa persepsi masyarakat berpengaruh sebesar 71,4 terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 71%.

Hasil dari perhitungan SPSS dengan menggunakan analisis regresi didapat nilai Beta yaitu .745, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara perilaku dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif. Korelasi perilaku masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4. Analisis Regresi Perilaku Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

Model				t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	-12.269	142.220		-.086	.937	-464.878	440.340					
1 Perilaku Masyarakat (X2)	.745	.272	.845	2.738	.071	-.121	1.612	.845	.845	.845	1.000	1.000

**Sosial Budaya Masyarakat**

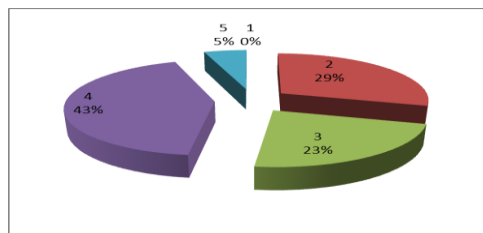
Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia. Sosial Budaya masyarakat dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 5. Analisis Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

No	Uraian	f	%
1.	Tidak mau tahu	0	0
2.	Tidak tahu	88	29,33
3.	Kurang tahu	68	22,67
4.	Tahu	128	42,67
5.	Sangat tahu	16	5,33
	<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Dari Tabel di atas sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh sangat tahu sebanyak 16 (5,33%) diikuti tahu sebesar 128 (42,67%), kurang tahu sebesar 68 (22,67%), dan tidak tahu sebanyak 88 (29,33%). Sosial budaya masyarakat dapat dilihat pada Gambar berikut:



**Gambar 3. Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

Hasil analisis regresi mengenai sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, dalam hal ini R yang menunjukkan korelasi, yaitu korelasi/hubungan antara tiga variable bebas terhadap variabel terikat. Angka R yang didapat .491<sup>a</sup> (lampiran 4) artinya adanya hubungan antara variabel social budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, karena nilai yang dimiliki 0,491

R Square (R<sup>2</sup>) atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi, besar R<sup>2</sup> sebesar .241 artinya bahwa sosial budaya masyarakat berpengaruh sebesar 71,4 terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 24 %.

Hasil dari perhitungan SPSS dengan menggunakan analisis regresi didapat nilai Beta yaitu .920, nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat korelasi antara sosial budaya dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif. Korelasi sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh dapat dilihat pada Tabel berikut

**Tabel 6. Analisis Regresi Sosial Budaya Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

Model			t	Sig.	95.0% Confidence Interval for B		Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error			Beta	Lower Bound	Upper Bound	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
(Constant)	87.865	243.474		.361	.742	-686.979	862.709					
1 Sosial Budaya (X3)	.920	.942	.491	.977	.401	-2.078	3.919	.491	.491	.491	1.000	1.000

### Persepsi, Perilaku dan Sosial Budaya

Dari Tabel 7 di bawah, persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian Hutan Pondok Buluh sangat tidak mau tahu, dan tidak tahu sebanyak 0%, diikuti kurang tahu sebanyak 2 (0,67%), tahu sebanyak 167 (55,67%), dan sangat tahu sebanyak 131 (43,67%). Persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat dapat dilihat pada Tabel dan Gambar berikut:

**Tabel 7. Persepsi, Perilaku dan Sosial Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Pondok Buluh**

No	Uraian	f	%
1.	Tidak mau tahu	0	0
2.	Tidak tahu	0	0
3.	Kurang tahu	2	0,67
4.	Tahu	167	55,67
5.	Sangat tahu	131	43,67
	<b>Jumlah</b>	<b>300</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer diolah tahun 2016

Hasil analisis regresi berganda yang dilakukan menunjukkan bahwa pengaruh persepsi, perilaku dan social budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh dalam hal ini R yang menunjukkan korelasi, yaitu korelasi/hubungan antara tiga variable bebas terhadap variabel terikat. Angka R yang didapat .959<sup>a</sup> (lampiran 5) artinya adanya hubungan yang sangat erat antara variabel persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh, karena nilai yang dimiliki mendekati 1. Jika nilai sama dengan 1, maka hubungan sangat erat, dan sebaliknya jika mendekati 0, maka hubungan semakin lemah.

*R Square (R<sup>2</sup>)* atau kuadrat R menunjukkan koefisien determinasi, besar R<sup>2</sup> sebesar .920 artinya bahwa persepsi, perilaku dan social budaya masyarakat berpengaruh 0.92 terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh. Variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 92%.

Analisis yang menguji koefisien regresi secara bersama-sama adalah analisis varian atau yang disebut Anova, analisis ini berperan untuk menguji *signifikansi* pengaruh persepsi, perilaku dan sosial budaya masyarakat secara bersama-sama dengan menggunakan tingkat *signifikasi* sebesar 0,00. Hasil dari penelitian yang dilakukan mendapatkan nilai F sebesar 3.842 dengan *signifikansi* .355<sup>b</sup>, selanjutnya dilakukan uji F degan langkah - langkah : (a) Ho



= konstanta tidak berpengaruh terhadap pelestarian hutan, (b)  $H_a$  = konstanta berpengaruh terhadap pelestarian hutan, (c)  $F_{hitung}$  dan *signifikansi* dari output diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 0,00 dan *signifikansi* 0,000, (d) Penentuan  $F_{tabel}$  pada *signifikansi* 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 3 dan df 2 (n-k-1) atau 16-3-1=12 (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel bebas). Hasil yang diperoleh untuk  $F_{tabel}$  sebesar 0,118, dan (e)  $F_{hitung} < F_{tabel}$  (0,00 < 0,118) dan *signifikansi* < 0,05, maka  $H_a$  diterima.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi, perilaku dan social budaya masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh. Hasil analisis Anova dalam regresi ganda dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 8. Analisis Koefisien Pada Regresi Ganda**

Faktor	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient		Sig.
	B	Std. error	Beta	t	
(Constant)	-19.412	164.598		-.118	.925
Persepsi (X <sub>1</sub> )	1.112	1.451	1.228	.766	.584
Perilaku (X <sub>2</sub> )	-.002	1.743	-.003	-.001	.999
Sosial Budaya (X <sub>3</sub> )	-.780	1.240	-.416	-.629	.643

Tabel menjelaskan bahwa *Unstandardized coefficients* merupakan nilai koefisien yang tidak terstandarisasi atau tidak memiliki patokan. Koefisien B terdiri dari nilai konstan (harga Y jika X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>,... = 0) dan koefisien regresi (nilai yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>). Nilai-nilai inilah yang dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda. Sedangkan, Std. Error adalah maksimum kesalahan yang dapat terjadi dalam memperkirakan rata-rata populasi berdasarkan sampel. Nilai ini untuk mencari  $t_{hitung}$  dengan cara koefisien dibagi *standard error*.

Persamaan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Atau

$$Y = -19,412 + 1,112X_1 - 0,002X_2 - 0,780X_3$$

Keterangan :

Y : Pelestarian Hutan Pondok Buluh

X<sub>1</sub> : Persepsi Masyarakat

X<sub>2</sub> : Perilaku Masyarakat

X<sub>3</sub> : Sosial Budaya Masyarakat

## PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat tentang pelestarian hutan Pondok Buluh merupakan peristiwa atau hubungan yang merupakan pengalaman. Setiap individu berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama. Persepsi masyarakat tentang kawasan hutan Pondok Buluh dapat diketahui melalui bagaimana pengetahuan mereka tentang hutan dan fungsi hutan tersebut bagi kehidupan mereka Masyarakat juga mengetahui fungsi-fungsi hutan. Menurut informan, kawasan hutan Pondok Buluh memiliki fungsi ekologis diantaranya mengatasi lahan kritis, memunculkan sumber air, mencegah bencana banjir dan tanah longsor dan konservasi tanah. Persepsi masyarakat tentang Pengelolaan hutan yang menyangkut peraturan dan perundang-

undangannya yaitu khususnya melalui penyuluhan, media massa, pengurus kelompok tani maupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan instansi kehutanan. Penyuluhan dilakukan oleh Penyuluh Kehutanan. Informan mengakui bahwa kegiatan penyuluhan tentang hutan tersebut sangat bermanfaat, penting untuk diketahui masyarakat, dan relevan dengan kegiatan yang mereka kembangkan diksekitar kawasan Pondok Buluh.. Dengan kegiatan penyuluhan ini maka masyarakat menjadi lebih memahami arti penting keberadaan hutan di desanya. Materi dari penyuluhan selain mengenai peraturan tentang hutan rakyat diantaranya yaitu tentang pembibitan, manfaat hutan rakyat, pentingnya ketersediaan air, pelestarian hutan dan konservasi.

Pengetahuan masyarakat tentang hutan mereka dapat dari kegiatan penyuluhan oleh instansi pemerintah atau media massa. Secara umum fungsi hutan bagi masyarakat berfungsi sebagai penahan erosi dan menyediakan sumber mata air, di samping fungsi ekonomi dan sosial. Hutan menurut masyarakat sangat bermanfaat dalam mendukung kehidupan mereka. Masyarakat memandang bahwa hutan perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi bencana longsor dan kekeringan. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sehingga ketergantungan terhadap hutan dan ketersediaan air sangat tinggi. Hutan diperlukan agar air tetap ada meskipun pada musim kemarau.

Hasil penelitian tentang persepsi menunjukkan bahwa masyarakat mengetahui tentang hutan rakyat, fungsi dan Undang - Undang yang mengaturnya serta menganggap keberadaannya perlu dijaga dan dipertahankan. Perilaku masyarakat berkaitan dengan aspek persepsi, perilaku dan sosial budaya diantaranya adalah menjaga keberlangsungan hutan rakyat dengan menanam, memelihara, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan. Secara ekonomi hutan rakyat hasil hutan rakyat dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan dipasarkan.

Perilaku Masyarakat terkait aspek perilaku, merupakan respon manusia berkenaan dengan persepsi dan kepribadiannya dalam proses interaksi dengan lingkungannya. Perilaku masyarakat ini dapat dilihat ada partisipasi masyarakat dalam kegiatan hutan rakyat, kerjasama dengan pihak terkait dan norma yang berlaku. Partisipasi masyarakat mencakup aktivitas masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dengan tidak ikut merusak hutan.

Pelestarian hutan rakyat di Pondok Bulu tidak lepas dari peran perempuan. Dukungan ibu-ibu ini dalam keikutsertaan mereka dalam menjaga kelestarian hutan yaitu dengan mencari kayu bakar tanpa menebang pohon yang masih segar, tetapi mereka mengambil kayu bakar dengan mengambir ranting ataupun kayu yang sudah mati dan tumbang. Keterlibatan ini didominasi pada pemeliharaan tanaman bawah tegakan. Norma yang dianut masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan termasuk di dalamnya hutan rakyat yaitu pelarangan mengambil material dan satwa.

Aspek secara sosial adanya partisipasi aktif masyarakat, kelembagaan, kerjasama dengan instansi terkait dan norma yang berlaku. Secara budaya muncul yaitu perilaku menanam, berkumpul dan tebang butuh. Perilaku masyarakat berkaitan dengan memelihara pohon, memanen hasil hutan, serta tidak melakukan kegiatan yang merusak hutan seperti mengambil satwa, menebang pohon sembarangan dan membakar di kawasan hutan.

Norma tersebut bertujuan agar fungsi hutan sebagai tempat/ habitat hidup tanaman dan satwa serta mencegah tanah longsor dapat terjadi. Perilaku Masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal

merupakan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat dalam berinteraksi lingkungannya. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib.

Masyarakat Pondok Buluh memiliki kearifan lokal yang dianut warganya dan menjadi peraturan adat serta budaya masyarakat. Bentuk kearifan lokal yaitu tersebut diantaranya:

1. Larangan penebangan pohon pada lahan pemakaman kecuali melalui musyawarah
2. Larangan penebangan pohon pada lingkungan sumber-sumber mata air
3. Himbauan dari para leluhur bahwa setelah menebang pohon segera melakukan penanaman sebagai tanaman pengganti.
4. Bentuk kearifan lokal seperti larangan menebang pohon sembarangan, acara doa bersama anggota masyarakat ini sejalan dengan prinsip interaksi manusia dengan lingkungannya : prinsip hormat terhadap alam, prinsip *no harm*, prinsip tanggung jawab

Pelestarian hutan rakyat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya tidak lepas dari persepsi dan perilaku dan sosial budaya masyarakat. Budaya yang muncul seiring dengan pelestarian hutan di Desa Pondok Buluh diantaranya:

- a. Perilaku menanam dan membudidayakan menanam melalui pendidikan lingkungan pada anak-anak serta pesan lingkungan yang disampaikan pada perkumpulan PKK, pertemuan kelompok tani atau partangiangan.
- b. Perilaku berkumpul dan berorganisasi yaitu aktif dalam menjaga kelestarian hutan Pondok Buluh, berinteraksi dan berdiskusi masyarakat
- c. Kerjasama para pihak (*stake holders*) dalam pengelolaan sumber daya alam. Kerjasama ini dilakukan Balai Diklat Lingkungan Hidup dan Kehutanan Pematangsiantar dengan instansi/dinas terkait, Perguruan Tinggi, masyarakat sekitar hutan diklat dan LSM. Dari hasil kerjasama tersebut, diharapkan masyarakat dapat lebih mengetahui potensi dari sumber daya alam khususnya hutan yang menjadi potensi utama desa, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam perlindungan dan pelestarian hutan, terjaganya kelestarian hutan diklat dan kesejahteraan masyarakat yang meningkat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Pondok Buluh tentang hutan bahwa masyarakat memandang bahwa hutan harus tetap dijaga dan diletarikan. Masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang hutan rakyat dan fungsi-fungsinya serta Undang-Undang/peraturan tentang hutan harus ditaati. Persepsi masyarakat terhadap pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif.
2. Perilaku masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat di kawasan hutan Pondok Buluh bahwa tingkat korelasi antara persepsi dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif dan kelestarian hutan Pondok Buluh harus tetap terjaga.
3. Sosial budaya masyarakat dalam bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk

pola perilaku manusia terhadap sesama manusia. Tingkat korelasi antara sosial budaya dengan pelestarian hutan Pondok Buluh berpengaruh positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, 4 Edition. London: Sage
- Soerawidjaja, T. H. 2005. Potensi Sumber Daya Hayati Indonesia Dalam Menghasilkan Bahan Bakar Hayati Pengganti BBM. Makalah Lokakarya Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Energi Alternatif untuk Keberlanjutan Industri Perkebunan dan Kesejahteraan Masyarakat. Bandung, 28 Nopember 2005.
- Undang-Undang RI Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.